

# GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA MENGENAI PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI INDONESIA BAGIAN BARAT

## KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF ADOLESCENTS ON PREVENTIVE SEXUAL BEHAVIOR IN WESTERN INDONESIA

Indah Permata Sari<sup>1</sup>, Sri Mega Pali<sup>2</sup>, Tessa Septerina Romaito<sup>3</sup>,  
Lia Kartika<sup>4\*</sup>, Prisca A. Tahapary<sup>5</sup>

<sup>1-2</sup>Siloam Hospitals Makassar

<sup>3</sup>Siloam Hospitals Jambi

<sup>4-5</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan

Email: sarah.kartika@uph.edu

### ABSTRAK

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan perkawinan. Seks bebas atau kini telah menjadi tren dalam beberapa kelompok. Pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu pengetahuan dan sikap remaja. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia Bagian Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis deskriptif dengan populasi penelitian yaitu remaja dengan rentang usia 18-21 tahun yang berdomisili di daerah Indonesia Bagian Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak, dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui gambaran variabel pengetahuan remaja dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas. Teknik analisis data univariat digunakan dalam penelitian ini dan menunjukkan sebanyak 89 responden (92,7%) memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku pencegahan seks bebas dan lebih dari setengah responden memiliki sikap negatif mengenai perilaku pencegahan seks bebas yaitu sebanyak 49 responden (51,0%). Institusi keperawatan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk memberikan pendidikan kesehatan yang reliabel. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi remaja mengenai seks bebas untuk dapat memberikan intervensi dan pendekatan yang tepat mengenai pencegahan perilaku seks bebas.

**Kata kunci:** Pencegahan, Pengetahuan, Perilaku, Remaja, Seks bebas, Sikap

### ABSTRACT

*Free sex refers to a sexually intimate relationship between a man and a woman outside the context of marriage. In certain groups, engaging in free sex has become a common trend. Factors contributing to promiscuity among some student groups are diverse, and one of these factors is the knowledge and attitudes held by adolescents. The study aimed to describe the knowledge and attitudes of adolescents in Western Indonesia toward preventing free-sex behaviors. This study employed a descriptive quantitative research method, focusing on a sample of 96 randomly chosen adolescents aged 18-21 living in Western Indonesia. A questionnaire was used to assess adolescents' knowledge and attitudes toward preventing free sex. The study utilized univariate data analysis techniques to examine the respondents' knowledge and attitudes towards preventing free sex. The results revealed that 89 respondents (92.7%) demonstrated a good understanding of this behaviour. Additionally, more than half of the respondents, specifically 49 individuals (51.0%), held a negative attitude towards preventing free sex. Nursing institutions can collaborate with schools and parents to provide trustworthy health education. Further research can be conducted to investigate adolescents' perceptions of free-sex activity to develop effective strategies for preventing such behavior.*

**Keywords:** Adolescents, Attitudes, Behaviour, Free Sex, Knowledge, Prevention

### PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1, anak

adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pedoman *Bright Futures* dari *American Academy of Pediatrics*

mengidentifikasi remaja sebagai usia 11-21 tahun dengan membagi menjadi tiga kelompok yaitu, remaja awal (11-14 tahun), pertengahan (15-17 tahun) dan akhir (18-21 tahun) (Hardin & Hackell, 2017). Remaja merupakan usia dimana terjadi banyak perubahan, salah satunya adalah perubahan hormonal. Perubahan hormonal yang terjadi menyebabkan hormon-hormon seksual pada seseorang menjadi aktif. Hal ini menyebabkan munculnya ketertarikan remaja pada lawan jenis yang lebih intensif. Jika tidak ditangani dengan benar maka bisa mengarah pada seks bebas yang akan merugikan masa depan remaja (Suwarsi, 2016).

Seks bebas adalah suatu bentuk pembebasan dalam seks yang dipandang tidak wajar. Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki tanpa ikatan perkawinan (Rahadi & Indarjo, 2017). Seks bebas kini telah menjadi tren dalam beberapa kelompok pelajar serta menjadi bagian dari budaya pada masyarakat. Pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satu faktornya yaitu pengetahuan dan sikap (Pratama et al., 2014). Banyak remaja yang terlibat pada perilaku seksual berisiko, hal ini mengakibatkan mereka berisiko tinggi

mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual termasuk HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan aborsi. Beberapa bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah berciuman, segala bentuk kontak fisik seksual berat (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) dan penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita. Cara efektif mengatasi seks bebas pada remaja yaitu dilibatkan pada organisasi remaja seperti karang taruna, sehingga remaja memiliki kesibukan dan juga aktivitas. Disamping itu, keterlibatan RT/ RW dan orang tua juga sangat penting yaitu dengan menetapkan aturan yang berkaitan dengan pergaulan remaja (Kuswandi & Ismiyati, 2019).

Komite Perlindungan Anak Indonesia (2011) melakukan survei yang menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan bahwa 62,7% remaja telah kehilangan keperawanan sejak duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah melakukan aborsi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2013) mencatat 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pra nikah (Sari et al., 2018). Persentase mengenai kejadian seks pranikah pada remaja di Indonesia yaitu sebanyak 4,5% laki-laki usia 15-19 tahun, 14,6% laki-laki usia 20-24 tahun, 0,7% perempuan usia 15-19 tahun dan 1,8% perempuan usia 20-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Data dari Reckitt Benckiser Indonesia pada tahun 2019 menyebutkan 33% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual. Dari hasil tersebut, 58% melakukan penetrasi di usia 18-20 tahun (Permana, 2019).

Studi yang mengaitkan antara pengetahuan dan sikap di Indonesia bagian Barat masih sedikit, sedangkan di satu sisi Indonesia bagian Barat merupakan daerah yang bervariasi untuk tingkat perekonomian dan aksesibilitas mendapatkan informasi kesehatan. Berdasarkan data dan fenomena yang ada, penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas di Indonesia bagian Barat diperlukan untuk dapat memberikan kebermanfaatan informasi guna mendukung rencana tindak lanjut yang nyata.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif untuk mengetahui gambaran. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme data yang berupa angka untuk dilakukan analisis. Penelitian jenis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan subjek penelitian berdasarkan fakta yang ada tanpa membuat perbandingan antar variabel (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18-21 tahun di Indonesia bagian Barat. Penelitian ini menggunakan teknik sampling acak dengan jumlah responden sebanyak 96 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang mencakup dua variabel. Variabel pengetahuan terdiri dari 16 butir pernyataan yang mencakup definisi, dampak, faktor penyebab, dan pencegahan seks bebas. seks bebas sedangkan variabel sikap yang terdiri dari 19 butir pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh pernyataan valid yang didukung oleh  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,3494) dan reliabilitas dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach' Alpha* variabel pengetahuan 0,964 dan variabel sikap 0,917.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu peneliti terlebih dahulu harus memenuhi prosedur Kaji Etik oleh Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan (UPH) untuk mendapat surat lolos Kaji Etik untuk kelengkapan pengambilan data. Setelah dinyatakan lolos kaji etik, peneliti menyebarkan instrumen berupa kuesioner (angket) daring kepada calon responden yaitu remaja usia 18-21 tahun di Indonesia Bagian Barat melalui beberapa platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Twitter*, dan *Instagram*.

Setelah mendapatkan seluruh data, peneliti melakukan analisis data univariat untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas dan sikap remaja mengenai perilaku pencegahan seks bebas melalui proses yaitu pengkodean data, tabulasi data, membersihkan data, menyajikan data.

Prinsip etik yang digunakan dalam penelitian ini untuk melindungi subjek penelitian yaitu menghormati atau menghargai subjek, manfaat, tidak membahayakan subjek penelitian, dan keadilan. Prinsip etik tersebut telah melewati proses kaji etik dan mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas

Keperawatan Universitas Pelita Harapan (UPH) dengan No.042/KEPFON/I/2022.

## HASIL

Hasil penelitian disajikan pada tabel 1, 2 dan 3

**Tabel 1** Distribusi Karakteristik Responden di Indonesia Bagian Barat (n=96)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18 tahun	13	13,5
19 tahun	22	22,9
20 tahun	32	33,3
21 tahun	29	30,2
Jenis Kelamin		
Laki- laki	33	34,4
Perempuan	63	65,6
Pendidikan Terakhir		
SD	0	0
SMP	1	1,0
SMA/SMK	82	85,4
Diploma	1	1,0
Strata 1	12	12,5
Strata 2	0	0
Asal Provinsi		
Aceh	3	3,1
Sumatera Utara	12	12,5
Sumatera Barat	1	1,0
Riau	6	6,3
Kepulauan Riau Jambi	7	7,3
Bengkulu	4	4,2
Sumatera Selatan	1	1,0
Lampung	4	4,2
Banten	2	2,1
DKI Jakarta	7	7,3
Jawa Barat	9	9,4
Jawa Tengah	10	10,4
Yogyakarta	3	3,1
Jawa Timur	4	4,2
Kalimantan Barat	7	7,3
Kalimantan Tengah	9	9,4
Bangka Belitung	7	7,3
	0	0

**Tabel 2** Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Indonesia Bagian Barat (n=96)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	89	92,7
Cukup Baik	7	7,3
Kurang	0	0
Total	96	100

**Tabel 3** Gambaran Sikap Remaja mengenai Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Indonesia Bagian Barat (n=96)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	49	51,0
Positif	47	49,0
Total	96	100

## DISKUSI

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 32 responden (34,0%). Usia menggambarkan psikis, fisik dan sosial seseorang yang mempengaruhi proses belajar. Remaja akhir berada pada rentang usia 18-21 tahun (Hardin & Hackell, 2017). Remaja akhir merupakan masa dimana remaja sudah memiliki pandangan mengenai gairah seksualitas atau dapat dikatakan bahwa pada masa ini gairah seksual pada remaja memuncak dan tahap ini remaja juga sudah memiliki kecenderungan pada perilaku seksual dimana perilaku seksual tersebut datang melalui berbagai tekanan sosial terutama hal yang berkaitan dengan minat dan keingintahuan yang tinggi pada remaja mengenai permasalahan seksual (Istiyanto & Dwi K, 2021). (Ambarwati et al., 2020) mendapatkan hasil dimana mayoritas respondennya berada di rentang usia 17-21 tahun sebanyak 39 responden (81,3%).

Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63 responden (66,0%). Hasil ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewinur et al., 2018) yaitu sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 61 responden (69,3%). (Pradita, 2019) dalam studinya mengenai perbedaan perilaku imitasi seksual pada responden remaja berjenis laki-laki dan Perempuan mendapatkan bahwa perilaku seksual remaja berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Hal ini disebabkan karena remaja laki-laki memiliki hormon testosteron lebih banyak daripada remaja perempuan.

Mayoritas tingkat pendidikan terakhir remaja pada penelitian ini adalah SMA/ SMK yaitu sebanyak 82 responden (85,4%). Menurut Sistoyo, 2017 (dalam Tri, 2015) menyatakan bahwa rata-rata rentang usia 18-25 tahun adalah usia yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi ataupun lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi, baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas yang artinya pendidikan terakhir yang ditempuh pada usia tersebut adalah SMA/ SMK. Hal ini sesuai dengan hasil peneliti dimana tingkat pendidikan remaja yang paling banyak adalah SMA/ SMK. Pada penelitian ini sebagian besar responden berasal dari provinsi Sumatera Utara yaitu sebanyak 12 responden (12,5%) dan provinsi Jawa Barat

sebanyak 10 responden (10,4%). Hal ini menunjukkan terdapat banyak remaja berusia 18-21 tahun di Sumatera Utara dan Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 jumlah penduduk usia 15-24 tahun di Sumatera Utara sebanyak 2.598.101 dan Jawa Barat sebanyak 4.152.110.

### **Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Inonesia Bagian Barat**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku pencegahan seks bebas yaitu sebanyak 89 responden (92,7%). Hal ini sejalan dengan karena mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu SMA/ SMK. (Saripah et al., 2021) mengutarakan bahwa sebagian besar SMA/ SMK sudah memaparkan pendidikan mengenai seks. Pendidikan seks penting untuk remaja sebagai bekal untuk masa depan dan untuk membantu remaja terhindar dari seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina et al., 2017) di salah satu SMA Kalimantan Tengah, penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi didapatkan hasil sebanyak 20 remaja (80%) memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan

seks bebas. Penelitian yang dilakukan ( Sari & Hidayah, 2015) di Surakarta juga sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik mengenai seks bebas yaitu sebanyak 50 remaja (65,8%). Dalam (Gustina, 2017) menuliskan orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan seks pranikah. Peran orang tua yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang, juga pengawasan dari orang tua pada remaja dalam mengakses internet yang mengandung unsur pornografi sangat diperlukan, kurangnya kontrol dari orang tua dapat membuat seorang remaja bebas dalam mengakses internet. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sapitri et al., 2020) di salah satu universitas di Pontianak, Kalimantan Barat menunjukkan sebanyak 56 remaja (67,5%) memiliki pengetahuan baik, hal ini karena teman sebaya, orang tua dan pengetahuan memengaruhi perilaku pencegahan seks bebas pada remaja.

Hal yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Aritonang, 2015) yang mendapatkan hasil sebanyak 53 remaja (51,5%) memiliki pengetahuan pada kategori kurang mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi

mempengaruhi remaja dalam pencegahan seks bebas. Penelitian yang dilakukan oleh (Farmi et al., 2020) di salah satu SMK di Baramuli Airmadidi juga menunjukkan dimana sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada kategori kurang yaitu sebanyak 21 responden (80,8%). (Yogaswara, 2016) menunjukkan mayoritas pengetahuan mahasiswa tentang seks bebas adalah kurang yaitu 30 orang responden (41,7%). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berpengaruh dalam pencegahan seks bebas yaitu hal yang diketahui seseorang mengenai kesehatan reproduksi yaitu sistem reproduksi, fungsi, proses dan cara-cara pencegahan kehamilan, aborsi, penyakit-penyakit kelamin.

### **Sikap Remaja mengenai Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Indonesia Bagian Barat**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden memiliki sikap negatif mengenai perilaku pencegahan seks bebas yaitu sebanyak 49 responden (52,0%). Sikap remaja yang tidak baik mengenai pencegahan seks bebas dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia pubertas, agama, pengawasan dan peran

orang tua, lingkungan sosial (teman sebaya), dan juga faktor budaya. Usia pubertas memang cukup memengaruhi remaja sehingga emosi yang masih kurang stabil membuat banyak remaja terjerumus pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Basit (2017) penyebab rusaknya moral remaja dalam perkembangan dan seks yaitu kematangan seksual yang tidak diiringi dengan pengetahuan agama khususnya tentang seksual. Selanjutnya, pengawasan dan peran orang tua pada remaja dalam pencegahan seks bebas juga penting dalam membantu remaja untuk tidak terjerumus pada seks bebas. Masa saat ini membuat banyak remaja terjerumus pada pergaulan bebas dimana hal seperti seks bebas sudah biasa dilakukan oleh remaja. Remaja tidak lagi menganggap seks bebas sebagai hal untuk dihindari, sehingga banyak remaja menunjukkan sikap yang tidak baik mengenai seks bebas. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang umum yang biasa ditemui di kalangan remaja saat ini sehingga pada perilaku pencegahan seks bebas, jarang sekali ditemui remaja yang mau melakukannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2015) pada remaja di salah satu SMK di Bekasi yang menunjukkan hasil

bahwa sikap sangat tidak baik sebanyak 42 responden (40,8%) dan sikap tidak baik sebanyak 25 responden (24,3%). Remaja yang tidak mengendalikan diri dengan baik akan mengalami berbagai kerugian dari perilaku seks pranikah. Banyak remaja saat ini lebih tertarik untuk membahas seks dan menjadikannya sebagai bahan candaan sehingga hal ini memicu remaja memiliki sikap yang buruk terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kardiya et al., 2016) pada salah satu SMK di Slemen yang mendapatkan hasil terbanyak yaitu menunjukkan sikap negatif sebanyak 41 (53,95%) remaja.

Hasil yang berbeda didapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina et al., 2017) di salah satu SMA di Sukamara menunjukkan sebanyak 25 (100%) remaja bersikap positif terhadap pencegahan seks bebas. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hazanah et al., 2019) menunjukkan sebanyak 43 (59,7%) remaja bersikap positif terhadap pencegahan seks bebas, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif terhadap pencegahan seks pranikah yang berarti responden menempatkan seks sesuai tujuan dan fungsinya, tidak menganggap seks itu tabu, jijik dan jorok, belajar

memahami diri dan orang lain, mengikuti aturan sesuai konteks ilmiah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yogaswara (2016) di salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatanyang ada di Respati Tasikmalaya menunjukkan sebanyak 63 (87,5%) remaja bersikap tidak mendukung perilaku pencegahan seks bebas. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap dan beranggapan seks bebas adalah hal yang harus dihindari baik dalam bentuk eksplorasi, masturbasi maupun perilaku lainnya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden tidak setuju adanya perilaku seksual bebas, responden tidak setuju bahwa membaca buku dan majalah porno tidak wajar dilakukan remaja, tidak wajar remaja berdiskusi tentang seksualitas dengan pasangannya, ciuman pipi dengan pipi, bibir dengan pipi, adalah suatu perilaku yang tidak normal untuk menunjukkan rasa sayang pada pasangan.

Studi acak terkontrol terkini menemukan siswa dalam kelompok intervensi melaporkan bahwa siswa menerima lebih banyak paparan informasi tentang topik kesehatan reproduksi seperti penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), pantangan, dan metode kontrasepsi pengendalian lahiran. Siswa dalam kelompok intervensi

mendapatkan nilai rerata lebih tinggi dari kelompok kontrol. Namun selanjutnya tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik signifikan dalam tingkat hubungan seksual. Selain itu, siswa dalam kelompok kontrol ditemukan lebih banyak melaporkan niat untuk terlibat dalam perilaku seks ini (Goesling et al., 2016). Studi terkini lainnya di Afrika menemukan bahwa pengetahuan dasar tentang kesehatan seksual dan reproduksi di antara sebagian besar responden cukup memadai, namun studi menyoroti sikap patriarki dalam hal dominasi seksual yang cukup menonjol yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan sosiokultural tentang maskulinitas tradisional sehingga berkontribusi pada kesehatan seksual dan reproduksi yang buruk (Rogers et al., 2019).

## **KESIMPULAN**

Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku pencegahan seks bebas yaitu sebanyak 89 responden (92,7%), dan lebih dari setengah responden memiliki sikap negatif mengenai perilaku pencegahan seks bebas yaitu sebanyak 49 responden (51,0%).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan institusi pendidikan dapat memberikan pendidikan kesehatan dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua. Pendidikan kesehatan mencakup pengetahuan tentang definisi dan pencegahan perilaku seks bebas. Institusi Pendidikan lebih lanjut dapat juga melibatkan mahasiswa keperawatan tingkat profesi untuk melakukan penelitian lebih lanjutan dalam mengeksplorasi lebih dalam tentang persepsi remaja masa kini tentang perilaku seks bebas. Eksplorasi lebih dalam terhadap persepsi ini dimungkinkan tercapai lebih relevan karena kenyamanan mengungkapkan pemikiran terkait dengan kedekatan generasi yang dimiliki.

Meningkatkan sikap positif perilaku pencegahan seks bebas, perawat yang sudah dibekali dengan kemampuan komunikasi yang asertif dapat bekerja sama dengan unit kesehatan sekolah dapat menjadi wadah untuk para remaja mengungkapkan perasaan atau aspirasinya melalui bimbingan konseling. Perawat juga dapat berkolaborasi dengan para pemuka agama dalam memberikan edukasi agar remaja memiliki iman yang kuat untuk dapat dengan bijaksana membuat keputusan dalam hidupnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada para responden penelitian yang berkenan terlibat dalam penelitian ini

## REFERENSI

- Abudi, P. F. T., Telew, A., & Bawiling, N. (2020). Pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual pada siswa kelas x di smk baramuli airmadidi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2). <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/epidemia/article/view/567>
- Ambarwati, N. N., Sari, S. F., & Mardiyah, S. (2020). *Gambaran pengetahuan dan sikap mengenai seks pranikah pada remaja karang taruna di desa sugihan kecamatan bukukerto*. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/587/>
- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK yadika 13 tambun, bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3, 2. <https://lembaga.gunadarma.ac.id/journal/hubungan-pengetahuan-dan-sikap-lentang-kesehatan-reproduksi-dengan-perilaku-seks-pranikah-pada-remaja-usia-15-17-tahun-di-smk-yadika-13-tambun-bekasi>
- Basit, A. (2017). Hubungan antara perilaku seksual dengan tingkat pengetahuan agama islam pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 175–180. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.54>
- Dewinur, Sari, M. M., & Pertiwi, F. D. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah di sma negeri 1 kandanghaur kabupaten indoramayu jawa barat. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.32832/pro.v1i1.1424>
- Goesling, B., Scott, M. E., & Cook, E. (2016). Impacts of an enhanced family health and sexuality module of the health teacher middle school curriculum: A cluster randomized trial. *American Journal of Public Health*, 106, S125–S131. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2016.303392>
- Gustina, E. (2017). Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>
- Hardin, A. P., & Hackell, J. M. (2017). Age limit of pediatrics. *Pediatrics*, 140(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-2151>
- Hazanah, S., Hendriani, D., & Firdaus, R. (2019). Hubungan peran orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. *Mahakam Nursing Journal*, 2(5), 226–235. <https://ejournalperawat.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/nursing/article/view/151>

- Istiyanto, S. B., & Dwi K, M. (2021). Fenomena perilaku seks bebas remaja putri di purwokerto. *Seminar IQRA*, 1(01), 410–432. <https://sinelitabmas.unsoed.ac.id/google-doc/5698954.pdf>
- Kardiya, N. I., Estiwidani, D., & Hernayanti, R. M. (2016). The level of knowledge and attitudes of teenagers about free sex students x and xi grade's smk bina harapan sleman 2015. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 10(2), 51–56. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5627/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin reproduksi remaja. *Situasi kesehatan reproduksi remaja* (Issue Remaja, pp. 1–8). [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan)
- Kuswandi, K., Ismiyati, I., & Rumiatur, D. (2019). Analisis kualitatif perilaku seks bebas pada remaja di kabupaten lebak. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14(1), 18–24. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i1.284>
- Mochaoa Rogers, M., Mfeka-Nkabinde, G., & Ross, A. (2019). An evaluation of male learners' knowledge, attitudes and practices regarding sexual and reproductive health in rural northern kwazulu-natal province. *South African Family Practice*, 61(6), 239–245. <https://doi.org/10.1080/20786190.2019.1664539>
- Oktarina, J. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh sebaya terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah di sman 1 sukamara, kabupaten sukamara, kalimantan tengah. *Jurnal Kebidanan*, 9(1). <https://digilib.itskesicme.ac.id/ojs/index.php/jib/article/view/481>
- Permana, R. W. (2019). *Berdasar survei, 33 persen remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks penetrasi*. <https://www.merdeka.com/sehat/matcont-berdasar-survei-33-persen-remaja-indonesia-pernah-melakukan-hubungan-seks-penetrasi.html>
- Pradita, A. E. (2019). Perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan yang terpapar pornografi. *Psikoborneo*, 7(2), 319–327. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4787>
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di sma z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 149–156. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/116>
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku seks bebas pada anggota club motor x kota semarang tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115–121. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jhealtheedu/article/view/14170>
- Sapitri, E., Suwarni, L., & Abrori. (2020). Hubungan antara peran orangtua, teman sebaya dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks pranikah di sman 1 teluk sambas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 30–39. <https://doi.org/10.29406/jkmm.v5i4.1756>

- Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). Pengaruh faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong terhadap perilaku seksual di sma asuhan daya medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3943>
- Saripah, I., Nadhiroh, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja: Berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1170>
- Suwarsi, S. (2016). Analisis faktor penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja di desa wedomartani sleman yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 39. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).39-43](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).39-43)